

CARA PANDANG RIFFAT HASAN TERHADAP KONSTRUKSI TEOLOGIS GENDER*

Win Usuluddin

(Dosen Filsafat STAIN Jember)

e-mail: win_bernadien@yahoo.co.id

Abstrak: Fakta tak terbantahkan bahwa dehumanisasi terhadap perempuan masih saja terjadi hingga saat ini. Kekerasan dan bentuk lain dari ketidakadilan terhadap mereka masih selalu saja sering terdengar dan dengan mudah dapat saksikan. Tragisnya, perempuan oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai *second class* dan pada gilirannya apresiasi terhadap mereka pun belum sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat. Perempuan seringkali dibedakan dengan laki-laki, sehingga melahirkan diskriminasi dan ketidakadilan gender. Fenomena ketidaksetaraan gender baik berupa subordinasi, diskriminasi, maupun kekerasan pada perempuan agaknya telah mengubah kesadaran kaum feminis. Seorang feminis muslim kontemporer, Rifat Hasan, telah membuat upaya untuk merekonstruksi pemahaman teologis perempuan di dunia Islam yang dianggap sebagai akar ketidakadilan gender. Wanita dalam perspektif Riffat Hasan diciptakan tidak hanya sekedar untuk melengkapi kehidupan laki-laki, tetapi status Ontologis perempuan *toh* nyatanya tidak tergantung pada apa, kapan, dan dari mana mereka diciptakan, tetapi lebih pada peran yang dimainkan.

Kata-kata Kunci: Gender, Konstruksi Teologis, Riffat Hasan

Pengantar

Bila dicermati secara seksama dalam bentangan historisitas dapat disaksikan bahwa pada akhir Abad XX muncul kesadaran yang tinggi terhadap diskriminasi dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) yang menimpa kaum perempuan. Fenomena ketidakadilan gender itu

* Tulisan ini telah dipresentasikan oleh penulis dalam Diskusi Periodik Dosen STAIN Jember, tanggal 6 Oktober 2010 di Ruang Sidang Madya STAIN Jember, dengan judul yang serupa, yakni: *Perspektif Riffat Hassan Atas Konstruksi Teologis Gender*.

hadir dalam bentuk marginalisasi perempuan baik di rumah tangga, di tempat kerja, maupun di dalam bidang kehidupan bermasyarakat lainnya. Dalam realitas yang lain ketidakadilan gender bisa muncul dalam bentuk subordinasi perempuan berupa anggapan bahwa perempuan itu irrasional, emosional, dan karenanya perempuan tidak bisa memimpin dan harus ditempatkan pada posisi yang tidak penting.¹ Ketidakadilan gender pun bisa menjelma menjadi *stereotype* yang merugikan kaum perempuan, misalnya asumsi bahwa perempuan hanya suka dandan agar menarik perhatian lawan jenis sehingga menimbulkan kekerasan seksual². Berbagai bentuk kekerasan pun menimpa

¹ Dalam dunia laki-laki, Aristoteles (384-322 SM) adalah filsuf yang secara nyata menampilkan diskriminasi terhadap perempuan. Dalam karya monumentalnya yang berjudul *Politics* Aristoteles secara eksplisit memposisikan perempuan sebagai binatang yang hanya bisa bertutur tetapi tidak mempunyai persepsi tentang baik-jahat apalagi persepsi tentang adil-tidak adil. Bagi Aristoteles hanya ada dua kelas manusia yang berada di luar aktivitas rasio manusia, yakni budak dan perempuan. Keduanya adalah properti yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan, dan tujuan perempuan diciptakan adalah sebagai makhluk yang berfungsi sebagai istri bagi laki-laki, dengan kata lain perempuan hanya dapat difungsikan sebagai penerus keturunan (melahirkan anak) dan sebagai budak. Dua fungsi ini, menurut Aristoteles, harus dipertahankan demi negara tempat laki-laki dapat bebas berkonsentrasi untuk kehidupan intelektual dan politiknya. Selengkapnya silahkan Anda baca: Aristoteles, *The Politics*, trans. by T.A. Sinclair, Penguin: Harmondsworth, 1962, p. 60 dan 90. Hal serupa juga dapat dijumpai di dalam sejarah filsafat modern. Sebagai filsuf besar yang dijuluki "*The Great Thinker*" Immanuel Kant (1721-1800) berpendapat bahwa karakteristik perempuan adalah indah, simpatik, bergairah, berperasaan halus, adil, suka mempelajari manusia terutama mempelajari laki-laki. Namun *toh* demikian, menurut Kant, perempuan tidak berprinsip dan tidak bisa dikategorikan sebagai manusia yang bijaksana. Hal ini karena perempuan tidak mampu berprinsip, karena perempuan pada dasarnya, menurut Kant, adalah makhluk emosional. Selengkapnya silahkan baca dua karya Immanuel Kant, yang berjudul: *Observation on the Feeling of the Beautiful and Sublim*, trans. by John T. Goldthwait, Berkeley: University of California Press, 1960, p. 76-77 dan juga *Ground work of the Metaphysics of Moral*, UK: Cambridge University Press, 1977, p. 11, dan juga: Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Gender*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003, hlm. 23.

² Tulisan ini tidak membahas persoalan hukum berhias (*tajammul*) bagi perempuan dalam Islam tatapi pandangan seperti ini jelas merendahkan martabat perempuan, betapa tidak mereka yang mengalami kekerasan seksual mereka pula yang dipersalahkan, ibarat sudah jatuh tertimpa tangga pula. Padahal dalam Islam berhias diri itu (*tajammul*) hukumnya *mubah*, bahkan bisa meningkat menjadi *sunat* dan bila perlu menjadi *wajib*.

perempuan baik secara fisik maupun psikologis karena ada anggapan bahwa perempuan itu lemah. Sejalan dengan hal itu, pembagian kerja secara seksual yang merugikan kaum perempuan pun agaknya semakin *massive*, misalnya anggapan umum bahwa perempuan hanya cocok dengan pekerjaan domestik, dan karenanya perempuan tidak pantas melakukan pekerjaan publik seperti laki-laki. Pembagian kerja seperti ini pada gilirannya perempuan harus terkurung dalam ruang dan wawasan yang sempit.³ Fenomena di atas, seolah menjadi batu pijak bagi para feminis untuk membangkitkan kesadaran tentang ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan baik dalam ranah domestik maupun wilayah publik dan melakukan tindakan yang sadar untuk mengubahnya.⁴ Beberapa upaya yang dilakukan antara lain dengan melacak munculnya ketidakadilan dari konstruksi teologis yang dibangun dan dibentuk atas dasar status ontologis perempuan. Salah satu feminis dari ranah teologi Islam yang tidak bisa diabaikan begitu saja adalah Riffat Hasan dari Pakistan. Tulisan ini mencoba memaparkan gugatan Riffat Hasan atas konstruksi teologis yang membelenggu perempuan.

Biografi Singkat Riffat Hasan⁵

Riffat Hasan adalah seorang feminis muslim yang progressif. Dia lahir di Lahore Pakistan dari kalangan keluarga Muslim *Saiyyad*⁶ kelas

³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 11-20. Baca pula selengkapnya pada: Agus Himmawan Utomo, Status Ontologis Perempuan (Gugatan Riffat Hasan Atas Konstruksi Teologis Dari Konsep Gender), dalam *Jurnal Filsafat*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Desember 2003, Jilid 35, Nomor 3.

⁴ Yunahar Ilyas, *Feminisme; dalam Kajian Tafsir Al-Quran Klasik dan Kontemporer*, Pustaka Pelajar, 1997, hal. 42.

⁵ Silahkan pula Anda klik: http://en.wikipedia.org/wiki/Riffat_Hassan. Biografi singkat sang profesor feminis progressif ini bisa Anda klik: www.webb-international.org/.../word/...riffat/drHassanBRIEFBIO.doc. Selanjutnya sebagaimana yang dapat Anda klik dalam: http://www.globalwebpost.com/farooqm/study_res/islam/gender/equal_riffat.html#riffat, Riffat Hassan saat ini adalah seorang *professor in the Religious Studies Program at the University of Louisville, Kentucky; she served in the Women's Studies in Religion Program at HDS as a Research Associate and Visiting Lecturer. She is author of many books*

⁶ *Saiyyad* atau *Sayyid*, merupakan kosa kata dalam bahasa Arab yang artinya 'tuan', biasanya kosa kata ini digunakan sebagai sebutan yang dialamatkan kepada warga

atas cucu dari seorang sarjana, penulis drama, penyair dan Hakim terkenal Ahmad Shuja. Riffat Hassan memiliki lima saudara laki-laki dan tiga saudara perempuan.

Historisitas yang terbentang dalam pengalaman dan pergulatan hidup Riffat Hasan telah mendorong untuk menjadi seorang ideolog gerakan feminisme. Riffat dilahirkan dengan kenangan masa kecil yang tanpa keceriaan. Tujuh belas tahun perjalanan hidupnya digambarkan sebagai penuh kegelapan dan tiada keindahan. Riffat sendiri mengungkapkan betapa inginnya dia memiliki masa kecil yang berbeda. Baginya masa kecil merupakan mimpi buruk yang tak pernah berhenti membayangi hidupnya. Apa yang diingat dengan jelas dari kenangan masa kecil adalah betapa sepi dirasakannya sebuah rumah yang dihuni banyak orang dan betapa ketidakbahagiaan, ketakutan dan kebingungan selalu melingkupi hampir sepanjang waktunya.⁷ Bersama dengan kedua orang tua dan saudara kandungnya yang lain, mereka tinggal di rumah luas dan mendapat pendidikan Inggris yang baik, lingkungan sekitar mereka pun sangat baik dan hormat. Sayangnya semua kondisi itu tidak menghapus bayang-bayang buruk yang memenuhi pikiran Riffat Hassan karena konflik antara kedua orang tuanya, yang tidak hanya bertentangan secara diametral dalam soal pandangan terhadap hampir semua masalah, tetapi juga sangat tidak sejalan dalam hal temperamen dan karakter. Ayah Riffat menganut pandangan dan cara hidup yang sangat tradisional terutama keyakinannya mengenai peranan seks bahwa yang terbaik bagi gadis-gadis adalah kawin pada usia enam belas tahun dengan seseorang yang telah dipilih orang tua. Meskipun demikian sesungguhnya ayah Riffat adalah benar-benar seorang yang baik dan suka membantu menyelesaikan masalah orang lain. Sementara ibunya bersikap tidak kompromi dengan kebudayaan Islam tradisional terutama kultur yang meneguhkan inferioritas dan ketundukan perempuan kepada laki-laki. Penolakan ibu Riffat terhadap cita-cita dan praktik budaya patriarkhi serta komitmen untuk membebaskan anak perempuan dari *chardewari* (empat dinding, rumah tangga yang terpusat dan didominasi laki-laki) menempatkan Riffat ke dalam kategori

keturunan Arab yang mengaku atau diakui sebagai Keturunan Nabi Muhammad SAW (pen.)

⁷ Riffat Hasan, *Isu Kesetaraan Laki-laki Perempuan*, dalam Fatima Mernissi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah*, Yogyakarta: LSPPA-Yayasan Perkasa, 1996, hal. 5-6.

feminis radikal. Kesan Riffat terhadap ibunya adalah sebagai figur penyelamat yang selalu melindungi. Sedangkan ayahnya yang dikagumi dan dicintai banyak orang adalah figur yang menakutkan, mewakili moralitas adat dalam sebuah masyarakat yang menuntut anak perempuan dibedakan sejak saat dilahirkan. Tiga hal yang memungkinkan ia lepas dari kesulitan hidup adalah keyakinannya akan Tuhan yang adil dan penyayang, seni menulis puisi, dan kecintaannya yang dalam kepada buku. Riffat Hassan melalui masa kecilnya dengan tiga hal tersebut, hingga saatnya nanti ia bisa meraih banyak prestasi akademik yang membanggakan.

Tentang pendidikan dan karirnya, Riffat memulai dari sebuah sekolah misionaris Anglikan (*Cathedral High School*) di Lahore, sebelum kemudian melanjutkan studi yang lebih tinggi ke *St Mary's College, University of Durham*, Inggris. Lulus dengan pujian ganda (*Graduated with a double honors*) dalam bahasa Inggris dan Filsafat dari Universitas Durham tahun 1964. Kemudian memperoleh gelar Ph.D. pada usia dua puluh empat tahun dari *University of Durham* pada tahun 1968 untuk sebuah tesis tentang Muhammad Iqbal. Sejak tahun 1976 tinggal di Amerika Serikat, menjabat sebagai Ketua Program Studi Keagamaan di *University of Louisville Kentucky* sekaligus seorang profesor dalam Studi Agama dan Humaniora di Universitas yang sama. Tahun 1986 hingga 1987 menjadi dosen tamu di *Divinity School Harvard University* tempat Riffat Hassan menulis buku yang berjudul "*Equal Before Allah*".⁸ Sejak tahun 1974 Riffat Hassan mempelajari teks Al-Quran secara seksama dan melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat Quran khususnya yang berhubungan dengan persoalan perempuan. Riffat Hassan memberikan sumbangan besar bagi gerakan perempuan Pakistan terutama di saat-saat pemerintah gencar melaksanakan islamisasi dengan menerapkan undang-undang yang "memenjara" dan "mengurung" kaum perempuan. Islamisasi semacam itu sesungguhnya, menurut Riffat, hanya suatu kompensasi dari ketidakberhasilan pemerintah Pakistan untuk menciptakan ekonomi Islam, dan politik Islam.

Selanjutnya dapat diungkapkan disini bahwa perempuan yang memiliki konsentrasi dan kepentingan penuh bagi sebuah gerakan

⁸ Silahkan Anda klik kembali: http://www.globalwebpost.com/farooqm/study/res/islam/gender/equal_riffat.html#riffat

kesadaran dan kesetaraan gender ini, terkenal di dunia Barat sebagai sosok yang mendedikasikan diri pada pemikiran Islam progresif. Dia telah memberikan kuliah di seluruh dunia pada iman Islam dan hak-hak perempuan Muslim. Pada tahun 1994, dia menjabat sebagai pembicara pleno di PBB dalam Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan di Kairo, Mesir. Tahun berikutnya, Riffat Hassan menangani lebih dari 30.000 wanita dari seluruh dunia di PBB dalam Konferensi Dunia Keempat tentang Perempuan di Cina. Dia juga mengajar di Villanova University, University of Pennsylvania, Oklahoma State University dan Harvard University.

Benih perjuangan Riffat Hassan sebagai seorang feminis sesungguhnya bermula saat memasuki usia kesebelas. Tatkala dan terutama saat peristiwa pernikahan kakak perempuannya yang baru berusia enam belas tahun dengan lelaki kaya tapi berpendidikan rendah. Kakaknya telah berusaha menolak namun tetap saja tak kuasa menghadapi adat yang telah ada. Penolakan perempuan untuk tidak tunduk pada otoritas patriarkhi kala itu sama dengan *bid'ah*. Peristiwa inilah yang menyadarkan Riffat Hassan untuk menabuh genderang perang mempertahankan hidup dari tekanan dominasi laki-laki. Jiwa pemberontaknya pun mulai bergolak dan itu semua berpuncak tatkala Riffat Hasan memasuki usia ketujuh belas saat berkeinginan untuk melanjutkan kuliahnya di *St. Mary's College*, Universitas Durham Inggris. Setelah memperoleh gelar Ph.D-nya ia kembali ke Pakistan hingga kemudian menikah dengan seorang lelaki bernama Dawar. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki menjadikan Riffat Hasan tampak lebih menonjol dibanding suami. Hidup di masyarakat yang menilai laki-laki harus lebih dari perempuan membuat pernikahannya tidak berusia lama. Perkawinan Riffat Hassan pun gagal untuk yang pertama kali, lalu menikah lagi dengan Mahmoud, seorang Muslim Arab Mesir, yang berusia tiga puluh tahun di atasnya. Mahmoud terbiasa memerintah untuk melakukan apa saja yang diinginkan atas nama Tuhan dan Riffat dianggap tidak punya hak untuk menolak, karena dalam kultur Islam menolak untuk melakukan apa yang menyenangkan hati suami sama dengan menolak melakukan apa yang disenangi Tuhan. Perkawinan kedua ini pun berlangsung singkat, bahkan melelahkan bagi Riffat Hasan baik secara fisik maupun mental, karena berada di tangan seorang laki-laki fanatik yang bisa meminta apa pun atas nama Tuhan untuk

melakukan tindakan-tindakan kejam dan sangat tidak berperasaan terhadap manusia yang lain. Pengalaman hidup inilah yang membuat dia tampil menjadi feminis dengan ketetapan hati untuk mengembangkan teologi dalam kerangka tradisi Islam, sehingga mereka yang disebut laki-laki tidak bisa mengeksploitasi perempuan muslim atas nama Tuhan.

Bingkai Pemikiran Riffat Hasan

Sebagaimana yang biasa dilihat oleh kebanyakan kaum feminis pada umumnya, tradisi Islam dinilai bersifat patriarkhal, meski nyatanya dalam historisitas Islam awal para perempuan seperti Khadijah, 'Aisyah, dan Rabi'ah al-Basri telah menjadi tokoh-tokoh terkemuka. Tradisi patriarkhi bagi kaum feminis dinilai telah banyak menghalangi pertumbuhan pemikir dan pemuka perempuan terutama dalam pemikiran keagamaan, sehingga sumber-sumber utama dasar Islam seperti al-Quran, Sunnah, dan Fiqh hanya ditafsirkan oleh laki-laki muslim yang tidak bersedia melakukan tugas-tugas mendefinisikan status ontologis, teologis, sosiologis, dan eskatologis perempuan muslim. Laki-laki muslim dengan fasih dan terus menerus juga telah menegaskan bahwa Islam telah memberikan kepada perempuan hak yang lebih banyak daripada tradisi agama lain. Untuk tujuan itulah perlu dilakukan interpretasi kritis terhadap sumber-sumber ajaran Islam terutama dengan mendekonstruksi pemikiran teologis tentang perempuan dengan memperhatikan aspek historis kontekstual dari ajaran Islam. Penelusuran terhadap awal munculnya pemikiran teologis seputar perempuan juga mengikutsertakan penyelidikan yang sifatnya sosiologis terutama pada sumber ajaran Islam kedua yaitu Sunnah.

Menurut Riffat Hasan, diskriminasi dan segala macam bentuk ketidakadilan gender yang menimpa perempuan dalam lingkungan umat Islam sesungguhnya berakar dari pemahaman yang keliru dan merupakan bias pemikiran serta pemahaman kaum laki-laki terhadap sumber utama ajaran Islam yaitu al-Quran, terutama mengenai konsep penciptaan Hawa sebagai perempuan pertama. Lebih jauh Riffat Hassan mengungkapkan, jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan setara oleh Allah SWT maka di kemudian hari tidak bisa berubah menjadi tidak setara. Begitu juga sebaliknya, jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan tidak setara oleh Allah, maka secara

essensial di kemudian hari mereka pun tidak bisa menjadi setara.⁹ Memang harus diakui bahwa secara statistik telah ada perbaikan hak-hak pendidikan, pekerjaan, hak-hak sosial dan politik, tetapi pada pelataran realitas perempuan terus menerima perlakuan kasar dan diskriminatif. Hal karean landasan teologis yang melahirkan kecenderungan misoginis dalam tradisi Islam tersebut tidak dibongkar. Berbagai bentuk jaminan hak-hak sosial-politik perempuan tidak akan berarti apa-apa jika mereka dikondisikan untuk menerima mitos-mitos yang digunakan oleh para teolog atau pemimpin keagamaan untuk membelenggu tubuh, hati, pikiran, dan jiwa mereka. Perempuan tidak akan pernah berkembang sepenuhnya, apalagi bebas dari ketakutan dan rasa bersalah serta bisa berdiri sejajar dalam pandangan Tuhan.¹⁰ Jika memang demikian, maka ada satu hal yang perlu dikembangkan, yakni apa yang oleh orang disebut Barat sebagai "teologi feminis". Teologi ini dalam konteks Islam bertujuan untuk membebaskan bukan hanya kaum perempuan Muslim tapi juga laki-lakinya dari struktur-struktur dan undang-undang yang tidak adil, yang memungkinkan terjadi hubungan selaras dan serasi antara laki-laki dan perempuan. Dari sini tampak bahwa apa yang ingin coba digarap oleh Riffat Hasan adalah sebuah teologi perempuan, teologi yang menggunakan perspektif feminisme untuk meneguhkan status ontologis perempuan yang sebelumnya hanya bersifat normatif saja dan meninggalkan sifat historis dari ajaran agama. Konsepsi gender yang keliru juga berakibat pada ketidakadilan gender, terutama karena gender dipahami sebagai realitas yang alami dan kodrati. Padahal konsep gender merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural sepanjang historisitas kehidupan manusia, bukan realitas kodrati.

Perbedaan gender dibentuk oleh banyak hal dan salah satu yang membentuk dan coba dikritisi Riffat Hasan adalah interpretasi ajaran keagamaan, yang melalui proses panjang sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan.

Tentang Penciptaan Perempuan

Sebelum agak dalam memasuki perspektif Riffat Hassan

⁹ Riffat Hasan, *Isu Kesetaraan Laki-laki Perempuan*, dalam Fatima Mernissi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah*, Yogyakarta: LSPPA-Yayasan Perkasa, 1996, hal. 47.

¹⁰ *Ibid*, hal. 42.

tentang ketidakadilan gender (*gender inequalities*) ada baiknya penulis kemukakan kembali pemikiran Riffat Hassan sebagaimana berikut:¹¹

Theologically, the history of women's inferior status in the Islamic (as well as the Jewish and Christian) tradition began with the story of Hæwæ's creation from a (crooked) rib. Changing her status requires returning to the point of creation and setting the record straight. Given the way the rib story has been used it is impossible to overemphasize its importance. The issue of woman's creation is more fundamental theologically than any other. This is so because if man and woman hæve been created equal by God who is the ultimate giver of value, then they cannot become unequal, essentially, at a subsequent time. On the other hand, if man and woman hæve been created unequal by God, then they cannot become equal, essentially, at a subsequent time. If one upholds the view that man and woman were created equal by God-which is the teaching of the Quran-then the existing inequality between men and women cannot be seen as hæving been mandated by God but must be seen as a subversion of God's original plan for humanity.

(Secara teologis, sejarah tentang status inferioritas perempuan dalam tradisi Islam (juga Yahudi dan Kristen) dimulai dengan kisah penciptaan Hawa yang berasal dari tulang rusuk laki-laki (yang bengkok). Mengubah status inferioritas perempuan ini mengharuskan untuk meluruskan kembali ke titik penciptaan dan pengaturan. Dengan telah digunakannya kisah tentang tulang rusuk ini adalah mustahil untuk terlalu menekankan pentingnya status perempuan. Issue seputar penciptaan perempuan ini secara teologis adalah lebih fundamental dari yang lainnya. Hal ini karena jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan setara oleh Tuhan sang pemberi nilai tertinggi, maka mereka tidak dapat menjadi tidak sama, secara mendasar, pada waktu berikutnya. Di sisi lain, secara essensial, jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan tidak setara oleh Tuhan, maka mereka tidak dapat menjadi sama, pada waktu berikutnya. Jika salah satu menjunjung tinggi pandangan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sama oleh Tuhan -sebagaimana yang diajarkan al-Quran- maka ketimpangan yang ada antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dilihat sebagai realitas yang sungguh-sungguh telah diamanatkan oleh Tuhan, tetapi harus dilihat sebagai sebuah penyimpangan dari rencana asli Tuhan untuk umat

¹¹ Dikutip dari, Riffat Hassan: *Employs Feminist Theology of Creation as a Means of Combating Injustice*, submitted by Islamopedia Online on Thu, 04/22/2010 - 21: 47.

manusia).

Selanjutnya dapat diungkapkan bahwa kajian Riffat Hasan terhadap tradisi Islam mengenai konsep penciptaan perempuan menghasilkan asumsi teologis yang perlu mendapat perhatian, karena itu bersifat derivatif dan sekunder. Di samping itu gagasan tentang perempuan (Hawa) sebagai penyebab utama dari kejatuhan atau lebih tepatnya pengusiran manusia dari surga, dan bahwa perempuan diciptakan tidak saja dari laki-laki tapi juga untuk laki-laki sehingga eksistensinya semata-mata bersifat instrumental: tidak memiliki makna yang mendasar.

Penolakan Riffat Hasan terhadap konsep penciptaan perempuan yang ada sekarang menjadi sangat penting, karena menurutnya secara filosofis maupun teologis konsep ketidakadilan atau ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan berakar dari konsep penciptaan perempuan ini.¹²

Tradisi Islam sendiri mengenalkan empat macam cara penciptaan manusia.

Pertama: manusia diciptakan dari tanah (untuk menjelaskan penciptaan Adam sebagai manusia pertama),¹³

Kedua: manusia diciptakan dari (tulang rusuk) Adam (untuk menjelaskan penciptaan Hawa),¹⁴

Ketiga: manusia diciptakan melalui seorang Ibu dengan proses kehamilan tanpa ayah,¹⁵

Keempat: manusia diciptakan melalui kehamilan seorang ibu dengan ayah secara biologis dan hukum yang sah.¹⁶

Mekanisme penciptaan dalam ayat-ayat tentang penciptaan Hawa tidak disebutkan secara jelas dan terinci, berbeda dengan tiga macam cara penciptaan yang lain. Di sana hanya disebutkan bahwa dari *Nafs Wahidah* (Adam) Dia ciptakan *zaujaha* (istrinya-Hawa). Teks seperti

¹² Lihat Riffat Hasan, 1990, *Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam*, Jurnal Ulumul Qur'an No. 4, Vol. I., Jakarta.

¹³ Buka al-Quran Surat Fathir ayat 11, Ash-Shaffat ayat 11, dan Al-Hijr ayat 26.

¹⁴ Buka al-Quran Surat An-Nisa' ayat 1, Al-A'raf ayat 189, dan Az-Zumar ayat 6.

¹⁵ Ayat ini untuk menjelaskan penciptaan Isa a.s dengan merujuk pada al-Quran Surat Maryam ayat 19-22.

¹⁶ Ayat ini untuk menjelaskan penciptaan selain Adam, Hawa, dan Isa dengan merujuk pada al-Quran Surat Al-Mu'minin ayat 12-14.

inilah yang potensial untuk ditafsirkan secara berbeda. Untuk lebih mudah lihat redaksi dari surat An-Nisa' ayat 1 yang terjemahnya kurang lebih, sebagai berikut:

Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan yang telah menciptakan kalian dari satu nafs (jiwa). Dari satu nafs itu Dia menciptakan pasangannya, dan dari sepasang nafs tersebut Dia kemudian memperkembangbiakkan banyak laki-laki dan perempuan. Sesungguhnya dari nafs yang satu itulah kalian berasal. Takutlah kepada Allah, tempat kalian memohon segala yang kalian butuhkan dan yang nama-Nya kalian sebut dalam setiap urusan. Peliharalah tali silaturahmi dan janganlah kamu putus hubungan silaturahmi itu, baik yang dekat maupun yang jauh. Sesungguhnya Allah selalu mengawasi diri kalian. Tidak ada satu pun urusan kalian yang tersembunyi dari-Nya. Allah akan membalas itu semua.

Ayat di atas tidak menyebutkan secara eksplisit nama Adam dan Hawa, tapi diungkapkan dengan kata *nafs wahidah* dan *zaujaha*, namun demikian dengan bantuan ayat-ayat lain¹⁷, pada umumnya para *mufasssir* memahami dan meyakini bahwa yang dimaksud dengan *nafs wahidah* dan *zaujaha* dalam ayat itu adalah Nabi Adam a.s (laki-laki) dan Hawa (perempuan) yang dari keduanya terjadi perkembangbiakan umat manusia. Kontroversi sebenarnya bukan pada siapa yang pertama, tapi pada penciptaan Hawa yang dalam ayat itu disebutkan dengan lafal *wa khalafa minha zaujaha*. Apakah Hawa diciptakan dari tanah sama seperti penciptaan Adam, atau diciptakan dari (bagian tubuh) Adam, pertanyaan inilah yang kemudian mengemuka. Kunci penafsiran yang berbeda itu terletak pada kata *minha*. Apakah kata itu menunjukkan bahwa untuk Adam diciptakan istri dari jenis yang sama dengan dirinya, atau diciptakan dari (diri) Adam itu sendiri. Menurut Abu al-Qasim Jarullah Mahmud ibn Umar Az-Zamakhshari al-Khawarizmi¹⁸ yang dimaksud dengan *nafs wahidah* adalah Adam dan *zaujaha* adalah Hawa

¹⁷ Misalnya sebagaimana yang terungkap dalam al-Quran Surat Al-Baqoroh, ayat 30-31, Surat Ali Imron, ayat 59, dan Surat Al A'raf, ayat 27. Selebihnya silahkan Anda klik

<http://www.google.co.id/search?hl=id&source=hp&q=Tentang+Riffat+Hassan&meta=&btnG=Penelusuran+Google>

¹⁸ Abu al-Qasim Jarullah Mahmud ibn Umar Az-Zamakhshari al-Khawarizmi, 1977, *al-Kasyshaf 'an Haqiqat-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*, jilid I, Dar al-Fikr, Beirut.

yang diciptakan oleh Allah dari salah satu tulang rusuk Adam. Pendapat senada dikemukakan al-Alusi,¹⁹ dengan keterangan bahwa tulang rusuk yang dimaksud adalah tulang rusuk sebelah kiri Adam.

Riffat Hasan menolak keras pandangan para *mufassir* bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, bahkan kemudian mempertanyakan apakah dapat dipastikan bahwa *nafs wahidah* itu adalah Adam dan *zaujaha* itu adalah Hawa, yang kemudian menjadi istrinya. Bukankah kata *nafs* dalam bahasa Arab tidak menunjuk kepada laki-laki atau perempuan, tapi bersifat netral. Begitu juga kata *zauj*,²⁰ tidak secara otomatis diartikan istri karena istilah itu bersifat netral, artinya bisa laki-laki dan bisa perempuan. Di samping *zauj* juga dikenal istilah *zaujiah*, bentuk feminim dari *zauj*. Dengan mengutip kamus Taj al-'Arus, Riffat²¹ lalu menyatakan bahwa hanya masyarakat Hijaz yang menggunakan istilah *zauj* untuk menunjuk kepada perempuan, sementara di daerah lain digunakan *zaujiah* untuk menyatakan perempuan. Lalu mengapa Qur'an yang secara meyakinkan tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat Hijaz menggunakan istilah *zauj* bukan *zaujiah*, seandainya yang dimaksud itu benar-benar perempuan. Melalui penelitiannya terhadap teks-teks Injil dalam Genesis (1:26-27, 2:7, 2:18-24, 5:1-2), Riffat²² menyimpulkan bahwa kata Adam adalah istilah Ibrani yang secara literal berarti tanah, berasal dari kata *adamah* yang sebagian besar berfungsi sebagai istilah generik untuk manusia. Riffat Hasan²³ pun menyatakan bahwa al-Quran tidak mengatakan bahwa Adam adalah manusia pertama dan tidak pula menyatakan bahwa Adam adalah

¹⁹ Abu al-Fadhl Syihab ad-Din as-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi, t.t., *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Quran al-'Azim wa as-Sab'I al-Matsani*, jilid II, Dar al-Fikr, Beirut, hal. 108-181. al Alusi mengutip hadits riwayat Bukhari Muslim dalam Shahih Bukhari, Bab. Nikah, hadits no. 4787.

²⁰ Kata زوج (*Zauj*) dan زوجة (*Zaujiah*) secara leksikal berarti pasangan, dan agaknya masyarakat Arab tidak mengenal istilah suami-istri sebagaimana yang ada dalam bahasa Indonesia, mereka lebih mengenal kata زوج (untuk *mudzakar*, jenis kalimat yang berkonotasi pria) dan kata زوجة (untuk *muannats*, jenis kalimat yang berkonotasi perempuan) bagi semua jenis pasangan secara umum, tidak secara khusus: suami-istri.

²¹ Riffat Hasan, 1996, *Isu Kesetaraan Laki-laki Perempuan*, dalam Fatima Mernissi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah*, Yogyakarta: LSPPA-Yayasan Perkasa, 1996, hal. 51.

²² *Ibid*, hal. 48. Silahkan pula klik: http://www.globalwebpost.com/farooqm/study_res/islam/gender/equal_riffat.html#riffat

²³ *Op.Cit.*, hal. 49-50.

manusia berjenis kelamin laki-laki. Adam adalah kata benda maskulin, hanya secara linguistik, bukan menyangkut jenis kelamin. Seperti halnya *nafs wahidah*, Riffat pun tidak memastikan bahwa Adam itu perempuan, tapi menolak dengan tegas kalau Adam harus laki-laki. Baginya istilah Adam sama dengan *basyar*, *al-insan*, dan *al-nas* yang menunjukkan manusia bukan jenis kelamin. Konsep penciptaan Hawa seperti yang dikemukakan para mufassir menurut Riffat berasal dari Injil. Tradisi Injil ini masuk lewat kepustakaan hadits yang menurutnya penuh kontroversial. Jadi menurutnya Adam dan Hawa diciptakan secara serempak dan sama dalam substansinya, sama pula caranya. Bukan Adam diciptakan dulu dari tanah, kemudian Hawa dari tulang rusuk Adam seperti pemikiran para mufassir dan hampir keseluruhan umat Islam. Penolakan penciptaan Adam dan Hawa secara terpisah berakibat penolakan tafsir lebih lanjut tentang bagaimana Hawa diciptakan. Riffat²⁴ yakin bahwa cerita tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam tidak lebih dari dongeng-dongeng Genesis yang pernah masuk ke dalam tradisi Islam melalui asimilasinya dalam kepustakaan hadits yang dengan berbagai cara telah menjadi perspektif untuk membaca dan menafsirkan al-Quran sejak abad awal Islam, bukan masuk secara langsung karena sedikit sekali kaum muslimin yang membaca Injil.²⁵ Riffat juga menolak otentisitas dan validitas hadits-hadits riwayat Bukhari-Muslim tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, dan hadits-hadits lain yang misogynis.²⁶

Sekedar membandingkan, Amina Wadud Muhsin²⁷ berpandangan beda dengan Riffat yang tidak menolak penafsiran *nafs wahidah* adalah Adam dan *zanjaha* adalah Hawa. Hal itu terlihat misalnya pada terjemahannya terhadap surat An-Nisa' ayat 1 sebagai berikut:

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang menciptakan kamu dari seorang diri (nafs=Adam), dan daripadanya Allah ciptakan

²⁴ *Ibid*, hal. 55. Kemudian silahkan klik http://www.globalwebpost.com/farooqm/study_res/islam/gender/equal_riffat.html#riffat

²⁵ Silahkan klik kembali: http://www.globalwebpost.com/farooqm/study_res/islam/gender/equal_riffat.html#riffat

²⁶ Silahkan Anda bandingkan dengan Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti, 1994, Bandung: Pustaka.

²⁷ Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al-Quran*, terj. Yaziar Radianti, cet.I., Bandung: Pustaka, 1994, hal. 30.

pasangannya (zauj=Hawa), dan dari pasangan itu Allah kembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak....”

Tentang teknis penciptaan Hawa, Amina tidak mengemukakan pendapatnya secara tegas, apakah Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam seperti pendapat para mufassir, atau diciptakan sendiri secara terpisah dengan cara yang sama dengan penciptaan Adam seperti pendapat Riffat. Lebih jauh Amina menjelaskan bahwa kata “*min*” dalam bahasa Arab, *pertama*: dapat digunakan sebagai preposisi (kata-depan) “dari” untuk menunjukkan makna “menyarikan sesuatu dari sesuatu yang lainnya”; *kedua*: dapat digunakan untuk menyatakan sama macam atau jenisnya²⁸. Bila kata “*min*” pada kalimat “*minha*” digunakan fungsinya yang pertama (preposisi), maka maknanya Hawa diciptakan dari Adam, dan itu berarti hanya bersifat derivatif dan sekunder seperti yang dipaparkan Riffat, sebaliknya bila digunakan fungsi “*min*” yang kedua maka maknanya Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam.

Visi Teologi Feminisme Riffat Hassan²⁹

Sebagai seorang aktivis perempuan, Riffat Hassan selalu mengungkapkan bahwa Islam tidak pernah menggariskan kedudukan dan peran wanita secara diskriminatif. Meskipun demikian, Riffat sangat paham dan mengakui bahwa dalam kenyataan sejarah yang pahit dan menyedihkan bias-bias kumulatif yang berlaku dalam kebudayaan Islam Arab awal (sebut saja: Yahudi, Kristen, Hellenistik, Bedouin, dll) mengilfiltrasi tradisi Islam melalui kepustakaan Hadits dan merusak maksud al-Quran untuk membebaskan wanita dari status sebagai makhluk inferior dan harus dimerdekakan agar setara dengan laki-laki. *Toh*, sejatinya dalam pandangan al-Quran: laki-laki dan perempuan tetap saja sama.

²⁸ Lihat: *Ibid*, hal. 24.

²⁹ Selebihnya silahkan Anda baca karya-karya Riffat Hassan yang ditulis bersama-sama dengan Fatimah Mernissi dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, diantaranya: *Jihad fi Sabil Allah: Perjalanan Iman Seorang Perempuan Muslim dari Perjuangan ke Perjuangan*, dalam *Setara di Hadapan Allah; Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*, Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995, hlm. 24, 26, 28, dan 29. Juga Issu Kesetaraan Laki-laki-Wanita dalam Tradisi Islam: *Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*, Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995, hlm. 35-37, 41, 43, dan 44.

Dalam pandangan Riffat Hasan, al-Quran secara jelas menegaskan bahwa kesalahan laki-laki dan perempuan itu sama, bahkan secara konsisten al-Quran mengakui hak-hak fundamental perempuan untuk mengaktualisasikan potensi kemanusiaannya sama dengan laki-laki. Terlebih tatkala dilihat dengan cara pandang non-patriarkhal, al-Quran jelas bergerak egalitarianistik, malahan secara khusus sebenarnya al-Quran memberi perhatian dan memberi perlindungan kepada perempuan terhadap fungsi biologis/seksual yang tentu tidak pernah dimiliki oleh kaum laki-laki, yakni: mengandung, melahirkan, menyusui, dan membesarkan anak. Dalam bingkai cara pandang seperti ini, maka Islam, menurut Riffat Hassan, harus steril dari pengaruh patriarki sehingga Islam pasca patriarki adalah Islam Qurani yang sangat menjunjung tinggi pembebasan manusia dari keterpasungan dan tirani perbudakan tradisionisme, otoritarianisme, kesukuan (tribalisme), rasisme, seksisme, dan berbagai macam perbudakan lainnya yang menghalangi manusia untuk mengaktualisasikan visi al-Quran tentang tujuan hidup manusia mewujudkan dalam pernyataan Tuhan dalam surat Al Najm ayat 42: *Wa anna ilaa Rabbika al Muntaha* (Dan bahwa hanya kepada Tuhanmu segalanya akan kembali).

Akhirul Kalam

Riffat Hasan jelas telah berusaha mengkritisi penafsiran yang disebutkan sebagai bias laki-laki lewat argumen kebahasaan dan juga pengkajian pada hadits-hadits misoginis. Di samping itu ajaran tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam yang berasal dari Genesis, menurut Riffat Hassan, harus ditolak. Dalam pada itu, sepanjang yang dapat penulis cermati secara analitis kebahasaan bahwa interpretasi terhadap kalimat *minha* (dari jenis yang sama/*bayan al-jins*, bukan untuk menyatakan sebagian/*tab'idihiyah*) dapat dibenarkan, namun dari segi makna akan bertentangan dengan lafazh *nafs wahidah* yaitu Adam. Lebih jauh dapat diungkapkan bahwa bilamana Hawa diciptakan sama-sama dari tanah sebagaimana Adam maka sudah barang tentu kenyataan itu akan membawa kepada pengertian: asal-usul manusia bukan satu, tapi dua. Dalam pada itu pula hadits yang berkenaan dengan tulang rusuk, secara normatif tidak mengandung unsur anti perempuan, esensi kemanusiaan masing-masing tetap sama. Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk, Isa yang dicipta hanya lewat seorang Ibu, dan manusia lain

yang dicipta dengan proses reproduksi semuanya berasal dari Adam, yang berasal dari tanah. Dengan demikian secara esensial semua manusia berasal dari sesuatu yang sama. Penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam bukanlah suatu bentuk inferioritas perempuan. Asal-usul penciptaan tidak menentukan nilai manusia. Realitas ketidaksetaraan dan ketidakadilan kaum perempuan dan kaum laki-laki apakah memang disebabkan oleh asumsi-asumsi ontologis dan teologis tertentu seperti tesis Riffat Hasan atau jangan-jangan karena faktor lain di luar teologi misalnya faktor pendidikan, sosiokultural, yang kemudian diangkat ke wilayah teologis supaya lebih kokoh dan tidak tergoyahkan.

Searah dengan hal tersebut di atas, terutama tentang ajaran Islam yang menurut Riffat Hassan sama dengan Genesis tidak secara otomatis harus ditolak, tetapi yang harus ditolak oleh kaum muslimin adalah yang bertentangan dengan al-Quran dan Sunnah. Dalam kasus di atas sudah barang tentu diperlukan pemahaman dan penafsiran baru yang holistik dengan pelibatan semua aspek terutama lewat kajian kritis historis terhadap teks Genesis sendiri, maupun kondisi sosiokultural yang melingkupi turunnya ajaran tersebut. Tegasnya, upaya Riffat Hasan menggugat pemikiran teologis tentang perempuan harus diakui telah menggugah kesadaran dunia Islam. Penafsiran dengan perspektif feminis-filosofis perlu dilihat sebagai satu alternatif untuk melihat secara kritis tradisi yang berkembang di dunia Islam. Persoalan gender jelas tidak bisa selesai melulu dengan pembahasan teologis dan filosofis semata, karena pada dasarnya untuk langkah ke depan telah menunggu agenda kerja yang banyak untuk diselesaikan, sebut saja: pendidikan terpadu, kesehatan anak, remaja putri, ibu, dan wanita usia lanjut, penghapusan tindak kekerasan terhadap perempuan, penghormatan martabat HAM kaum perempuan serta peningkatan lembaga pengelola kemajuan perempuan. Bilamana kuantitas perempuan terdidik semakin meningkat maka sudah barang tentu problematika utama gender yang berupa penyempitan hak, peran, dan kesempatan publik kaum perempuan akan terus bergaung dan akan senantiasa dikaji dalam berbagai perspektif dan paradigma.

Daftar Pustaka

- Abdul Mustaqim, 2002, *Studi al-Quran Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abu al-Fadhl Syihab ad-Din as-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi, t.t., *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Quran al-'Azhim wa as-Sab'I al-Matsani*, jilid II, Dar al-Fikr, Beirut.
- Abu al-Qasim Jarullah Mahmud ibn Umar Az-Zamakhshari al-Khawarizmi, 1977, *al-Kasyshaf 'an Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqwal fi Wujuh at-Ta'wil*, jilid I, Dar al-Fikr, Beirut.
- Agus Himmawan Utomo, Status Ontologis Perempuan (Gugatan Riffat Hasan Atas Konstruksi Teologis Dari Konsep Gender), dalam *Jurnal Filsafat*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Desember 2003, Jilid 35, Nomor 3.
- al-Zamakhshari, 1977, *al-Kasyshaf an Haqa'iq at-Tanzil wa Uyun al-Aqwal fi Wujuh a-Ta'Wil*.
- Amina Wadud Muhsin, 1994, *Wanita di dalam Al-Quran*, terj. Yaziar Radianti, cet.I., Bandung: Pustaka.
- Aristoteles, 1962, *The Politics*, trans. by T.A. Sinclair, Harmondsworth: Penguin.
- Budi Munawar Rahman, 2001, *Islam Pluralis*, Jakarta: Paramadina.
- Fatima Mernissi, 1994, *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti, Pustaka, Bandung.
- Fatimah Mernissi dan Riffat Hassan, 2000, *Setara di Hadapan Allah: Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*, Yogyakarta: Yayasan Prakarsa.
- Gadis Arivia, 2003, *Filsafat Berperspektif Gender*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Immanuel Kant, 1960, *Observation on the Feeling of the Beautiful and Sublim*, trans. by John T. Goldthwait, Berkeley: University of California Press.
- Immanuel Kant, 1977, *Ground work of the Metaphysics of Moral*, UK: Cambridge University Press.
- Mansour Fakihi, 1996, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peter L. Berger, 1967, *The Sacred Canopy*, Garden City: Doubleday.
- Riffat Hasan, 1990, *Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam*, Jurnal Ulumul

Qur'an No. 4, Vol. I., Jakarta.

- Riffat Hasan, 1991, *Jihad Fi Sabil Allah: A Moslem Woman's Faith Journey from struggle to struggle*, dalam Women's and Men's Liberation, Green Wood Press, New York-Westport, Connecticut- London.
- Riffat Hasan, 1996, *Isu Kesenjangan Laki-laki Perempuan*, dalam Fatima Mernissi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah*, LSPPA-Yogyakarta: Yayasan Perkasa.
- Riffat Hasan, *Women's and Men's Liberation Testimonies of Spirit*, New York: Greenwood Press: 1991
- Riffat Hassan dan Fatimah Mernissi, 1995, terj. Team LSPPA, *Isu Kesenjangan Laki-laki-Wanita dalam Tradisi Islam: Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*, Yogyakarta: Yayasan Prakarsa.
- Riffat Hassan dan Fatimah Mernissi, 1995, terj. Team LSPPA, *Jihad fi Sabil Allah: Perjalanan Iman Seorang Perempuan Muslim dari Perjuangan ke Perjuangan*, dalam *Setara di Hadapan Allah; Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*, Yogyakarta: Yayasan Prakarsa
- Yunahar Ilyas, 1997, *Feminisme; dalam Kajian Tafsir Al-Quran Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber lain:

http://en.wikipedia.org/wiki/Riffat_Hassan

http://www.globalwebpost.com/farooqm/study_res/islam/gender/equal_riffat.html#riffat

<http://www.google.co.id/search?hl=id&source=hp&q=Tentang+Riffat+Hassan&meta=&btnG=Penelusuran+Google>

<http://www.webbinternational.org/.../word/...riffat/drHassanBRIEFBIO.doc>

Riffat Hassan Employs Feminist Theology of Creation as a Means of Combating Injustice, submitted by *Islamopedia Online* on Thu, 04/22/2010-21:47